

PERSEPSI SISWA TERHADAP MANAJEMEN KELAS OLEH GURU DI SMK TRI DHARMA KOSGORO 2 PADANG

Nurleni Hastri Finty Sandi
Jurusan Administrasi Pendidikan FIP UNP

Abstract

This study aimed to obtain information about classroom management by teachers at SMK Tri Dharma Kosgoro 2 Padang dimensional views of prevention (preventive) and dimensions of healing (curative). The population of this study were 110 students and 90 students were taken with the provisions krecjie table. The research instrument was a Likert scale questionnaire form has been on test validity and reliable. Data were analyzed using the average value (the mean). The results of this study is classroom management by teachers at SMK Tri Dharma Kosgoro 2 Padang dimensional views of prevention (preventive) and dimensions of healing (curative).

Kata kunci: manajemen kelas

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan organisasi yang bergerak dibidang pendidikan bertanggung jawab untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, serta membentuk peserta didik yang matang dan mencerminkan moral positif dalam berpikir serta bertindak. Keberadaban sekolah juga memiliki andil dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Nasional, tentu tidak pernah terlepas dari peranan seorang guru. Guru diharapkan dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah, agar tujuan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Perhatian guru hendaknya ditujukan kepada usaha menciptakan kondisi belajar yang kondusif, sehingga merangsang siswa untuk melakukan kegiatan belajar.

Segala aspek pembelajaran bertemu dan berproses di dalam kelas, guru dengan segala kemampuannya dan siswa dengan segala latar belakang dan potensinya. Oleh karena itu, selayaknya kelas dimanajemeni secara baik, professional, terus-menerus dan berkelanjutan. Untuk sampai pada tujuan yang dimaksud perlu pemahaman mengenai manajemen kelas. Menurut Maman (1999:93) manajemen kelas merupakan “suatu tindakan yang menunjuk kepada kegiatan-kegiatan yang berusaha menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi bila terjadinya proses pembelajaran yang efektif”.

Dalam setiap proses pengajaran kondisi optimal harus direncanakan dan diusahakan oleh guru secara sengaja agar dapat terhindar dari kondisi yang merugikan (usaha pencegahan), dan kembali kepada kondisi optimal apabila terjadi hal-hal yang merusak yang disebabkan oleh tingkah laku peserta didik di

dalam kelas (usaha penyembuhan). Seperti yang diungkapkan oleh Entang dan Raka (1983:15) Depdikbud (1983:99) dalam Maman (1999:94) serangkaian langkah kegiatan prosedur manajemen kelas mengacu kepada “(1) tindakan pencegahan (preventif) dengan tujuan menciptakan kondisi pembelajaran yang menguntungkan, dan (2) tindakan kuratif yang merupakan tindakan koreksi terhadap tingkah laku menyimpang yang dapat mengganggu kondisi optimal dari proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis dan informasi dari siswa-siswa di sekolah bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam penerapan dan pengelolaan pada manajemen kelas di sekolah tersebut. Hal tersebut bisa dilihat dari beberapa fenomena menarik yang penulis temukan di antaranya adalah: (1) Guru belum bisa menerima kritik dan saran yang diberikan oleh siswa di saat proses belajar mengajar, sehingga siswa tidak memiliki kesempatan untuk mengeluarkan pendapatnya, (2) Guru mudah marah dan emosi apabila siswa melakukan perbuatan diluar keinginan guru, (3) Masih ada guru yang langsung marah kepada siswanya apabila siswanya melakukan perbuatan menyimpang di dalam kelas tanpa mencari tahu terlebih dahulu apa penyebab siswa berbuat perilaku menyimpang tersebut.

Berdasarkan pengamatan awal tersebut maka dapat diketahui masalah sebenarnya terlihat adanya masalah yang dihadapi guru dalam penerapan dan pengelolaan prosedur manajemen kelas. Identifikasi dari permasalahan tersebut adalah sebagai berikut: (1) Tidak semua guru yang memiliki sikap yang demokratis di SMK Tri Dharma Kosgoro 2 Padang. Masih ada sebagian guru yang bersikap otoriter, dan sikap otoriter tersebut sangat berlebihan sehingga menimbulkan sikap siswa yang apatis dan agresif, (2) Masih ada guru yang memiliki sikap yang membenci siswa dan tidak mau tahu dengan keadaan siswanya. Ini terlihat di saat proses belajar mengajar di kelas, seorang guru hanya memperhatikan siswa yang mau belajar saja. Siswa yang terlihat malas tidak diperhatikan oleh guru, (3) Masih ada guru yang belum memiliki sikap yang stabil. Rasa marah guru sangat mudah keluar ketika siswanya melakukan perbuatan menyimpang tanpa bisa mengendalikan emosinya, (4) Guru terkadang langsung marah kepada siswa yang membuat kesalahan tanpa mencari tahu apa penyebab dari permasalahan yang terjadi. Sehingga siswa sering membuat kesalahan yang sama.

Masalah yang akan diteliti adalah manajemen kelas oleh guru di SMK Tri Dharma Kosgoro 2 Padang yang dilihat dari : (1) dimensi pencegahan (preventif), meliputi peningkatan kesadaran diri sebagai guru, peningkatan kesadaran peserta didik, sikap polos dan tulus dari guru, mengenal dan menemukan alternatif pengelolaan, dan menciptakan kontrak sosial. (2) dimensi penyembuhan (kuratif), meliputi mengidentifikasi masalah, menganalisis masalah, menilai alternatif-alternatif pemecahan, dan mendapatkan balikan.

Persepsi pada hakekatnya merupakan suatu proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, perasaan maupun penciuman. Tapi bukan berarti bahwa persepsi itu merupakan pencatatan semata melainkan penafsiran yang

unik tentang situasi. Menurut Stephen dan Timothy (2008:175) “persepsi adalah proses di mana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Namun, apa yang diterima seseorang pada dasarnya bisa berbeda dari realitas objektif. Walaupun seharusnya tidak perlu ada perbedaan tersebut sering timbul”.

Menurut Usman (2008:4) dalam Onisimus (2011:1) “management diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan. Manajemen pada hakikatnya dapat dipahami sebagai proses kerja sama antara dua orang atau lebih dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”. Menurut Scanlan dan Key (1979) dalam Sudarwan dan Yunan (2010:97) “manajemen adalah proses pengordinasian dan pengintegrasian semua sumber, baik manusia, fasilitas, maupun sumber daya teknikal lain untuk mencapai aneka tujuan khusus yang ditetapkan”. Manajemen dapat diartikan sebagai pengelolaan. Selain itu manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengawasan baik sebagai ilmu maupun seni untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Menurut Ade dan Asep (Tim Dosen, 2012 : 111) bahwa “pengelolaan kelas merupakan kegiatan atau tindakan guru dalam rangka penyediaan kondisi yang optimal agar proses belajar mengajar berlangsung efektif. Tindakan tersebut dapat berupa tindakan yang bersifat pencegahan (preventif) dan tindakan yang bersifat kuratif. Menurut Maman (1999:96) tindakan pencegahan adalah tindakan yang dilakukan sebelum munculnya tingkah laku yang menyimpang yang mengganggu kondisi optimal berlangsungnya pembelajaran.

Menurut Entang dan Raka (1983:15) dalam Maman (1999:94):

Serangkaian langkah kegiatan manajemen kelas mengacu kepada (1) dimensi pencegahan (preventif) dengan tujuan menciptakan kondisi pembelajaran yang menguntungkan, dan (2) dimensi penyembuhan (kuratif) yang merupakan tindakan koreksi terhadap tingkah laku menyimpang yang dapat mengganggu kondisi optimal dari proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Menurut Ade dan Asep (Tim Dosen, 2012 : 119) “tindakan yang bersifat pencegahan (preventif) yaitu dengan jalan menyediakan kondisi baik fisik maupun kondisi sosio emosional sehingga terasa benar oleh siswa rasa kenyamanan dan keamanan untuk belajar”. adapun langkah-langkah dalam dimensi pencegahan (preventif) adalah: (1) peningkatan kesadaran diri sebagai guru (2) peningkatan kesadaran peserta didik (3) sikap polos dan tulus dari guru (4) mengenal dan menentukan alternatif pengelolaan (5) menciptakan kontrak sosial.

Dimensi penyembuhan (kuratif) merupakan tindakan terhadap tingkah laku yang menyimpang sudah terlanjur dilakukan oleh peserta didik agar penyimpangan itu tidak berlarut-larut. Pendapat serupa diungkapkan oleh Ahmad (2010:147) “tindakan penyembuhan (kuratif) terhadap tingkah laku yang menyimpang yang terlanjur terjadi agar penyimpangan tersebut tidak berlarut-

larut. Adapun langkah-langkah dalam dimensi penyembuhan (kuratif) adalah: (1) mengidentifikasi masalah (2) menganalisis masalah (3) menilai alternatif-alternatif pemecahan (4) mendapatkan balikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian diskriptif. Menurut Sukardi (2012:157) “penelitian deskriptif ialah penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya”. Populasi penelitian adalah siswa SMK Tri Dharma Kosgoro 2 Padang sebanyak 110 orang. Pengambilan besar sampel dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan tabel Krejcie, sementara itu teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Proporsional Stratified Random Sampling*. Besar sampel penelitian adalah 90 orang. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer yang artinya data diperoleh langsung dari reponden.

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan kuesioner dengan menggunakan model skala likert. Di dalam pengukuran setiap indikator variabel, setiap item disediakan 5 (lima) alternatif jawaban yaitu : Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), Jarang (JR) dan tidak pernah (TP). Teknik analisis data hasil penelitian menggunakan rumus rata-rata (skor mean) dan klasifikasi Nana.

HASIL PENELITIAN

Hasil pengolahan data dijabarkan berdasarkan indikator Persepsi Siswa Terhadap Manajemen Kelas Oleh Guru di SMK Tri Dharma Kosgoro 2 Padang meliputi dimensi pencegahan (preventif) dengan deskriptor: (1) peningkatan kesadaran diri sebagai guru, (2) peningkatan kesadaran peserta didik, (3) sikap polos dan tulus dari guru, (4) mengenal dan menentukan alternatif pengelolaan, (5) menciptakan kontrak sosial. Dimensi penyembuhan dengan deskriptor (1) mengidentifikasi masalah (2) menganalisis masalah (3) menilai alternatif-alternatif pemecahan (4) mendapatkan balikan.

Sesuai dengan teknik pengambilan data, yaitu mencari nilai rata-rata dari setiap indikator, yang mana hasilnya terdapat dalam tabel berikut.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap manajemen kelas oleh guru di SMK Tri Dharma Kosgoro 2 Padang dalam dimensi pencegahan (preventif) sudah cukup terlaksana. Data menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran diri sebagai guru, peningkatan kesadaran peserta didik, sikap polos dan tulus dari guru, mengenal dan menemukan alternatif pengelolaan, dan menciptakan kontrak sosial sudah cukup dilaksanakan oleh guru kepada siswa.

Dimulai dari peningkatan kesadaran diri sebagai guru, pernyataan yang mendukung bahwa kegiatan dalam dimensi pencegahan (preventif) ini sudah

terlaksana diperlihatkan dari pernyataan siswa yang menyatakan bahwa guru membahas bersama siswa tentang sanksi yang akan diterima jika melanggar peraturan yang telah ditetapkan. Kenyataan ini sesuai dengan pendapat Maman (1999:96) yang menyatakan bahwa “implikasi adanya kesadaran diri sebagai guru akan tampak pada sikap guru yang demokratis, sikap yang stabil, kepribadian yang harmonis, dan berwibawa”.

TABEL 1. Rekapitulasi Data Persepsi Siswa Terhadap Manajemen Kelas Oleh Guru Di SMK Tri Dharma Kosgoro 2 Padang

No	Indikator	Deskriptor	Skor Mean
1	Dimensi Pencegahan (Preventif)	1.1. Peningkatan Kesadaran Diri Sebagai Guru	3,84
		1.2. Peningkatan Kesadaran Peserta Didik	3,06
		1.3. Sikap Polos dan Tulus Dari Guru	3,34
		1.4. Mengenal dan Menemukan Alternatif Pengelolaan	3,69
		1.5. Menciptakan Kontrak Sosial	3,32
	Total Rata-Rata		
2	Dimensi Penyembuhan (Kuratif)	2.1. Mengidentifikasi Masalah	2,51
		2.2. Menganalisis Masalah	2,71
		2.3. Menilai Alternatif-Alternatif Pemecahan	3,48
		2.4. Mendapatkan Balikan	3,13
	Total Rata-Rata		
Total Keseluruhan Rata-Rata			3,03

Selanjutnya, menurut Nurfadlillah (2010)

peningkatan kesadaran diri sebagai guru dapat menghilangkan sikap otoriter dan sikap permisif yang dipandang kurang manusiawi dan kurang realistis. Implikasinya di kelas, akan tampak pada sikap guru yang demokratis, sikap yang stabil, kepribadian yang harmonis, dan berwibawa. Penampakan sikap ini akan menumbuhkan respon positif siswa.

Selanjutnya setelah adanya peningkatan kesadaran diri sebagai guru, kemudian melakukan peningkatan kesadaran peserta didik. Peningkatan kesadaran peserta didik ini dilakukan terhadap interaksi positif antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran terjadi apabila dua kesadaran, kesadaran guru dan peserta didik bertemu sesuai dengan pendapat Maman (1999:96). Selanjutnya, menurut Nurfadlillah (2010) “peningkatan kesadaran siswa pada dirinya dapat menanggulangi sikap kemalasan, sikap menyerahkan tanggung jawab, kurang puas, mudah kecewa, mudah tertekan oleh peraturan sekolah dan sebagainya”.

Dari peningkatan kesadaran peserta didik juga sudah terlaksana, diantaranya pernyataan yang mendukung peningkatan kesadaran peserta didik

ini adalah guru menginformasikan tentang perilaku yang boleh dilakukan siswa di kelas. Dengan memberitahukan kepada peserta didik berarti guru sudah memberitahukan akan hak dan kewajiban peserta didik di dalam kelas.

Dalam sikap polos dan tulus dari guru, penelitian ini mengungkapkan bahwa sikap polos dan tulus dari guru telah cukup terlaksana diperlihatkan dari pernyataan sikap polos dan tulus dari guru dengan cara memuji siswa yang berperilaku baik di dalam. Kenyataan ini sesuai menurut Maman (1999:97) yang menyatakan bahwa “guru dengan sikap dan kepribadiannya sangat mempengaruhi lingkungan belajar, karena tingkah laku, cara menyikapi, dan tindakan guru merupakan stimulus yang akan direspon atau diberikan reaksi oleh para peserta didik”.

Selanjutnya setelah sikap polos dan tulus dari guru maka guru harus mengenal dan menemukan alternatif pengelolaan. Dalam mengenal dan menemukan alternatif pengelolaan sudah terlaksana dengan baik oleh guru. Hal ini didukung oleh pernyataan responden yang menyebutkan bahwa guru menganalisa perilaku beberapa orang siswa yang bermasalah di dalam kelas.

Kenyataan ini sesuai menurut Maman (1999:98) :

Untuk mengenal dan menemukan alternatif pengelolaan, langkah ini menuntut guru: (1) melakukan identifikasi berbagai penyimpangan tingkah laku peserta didik yang sifatnya individual maupun kelompok. (2) mengenal berbagai pendekatan dalam manajemen kelas. (3) mempelajari pengalaman guru-guru lainnya yang gagal atau berhasil sehingga dirinya memiliki alternatif yang bervariasi dalam menangani berbagai problema manajemen kelas.

Setelah mengenal dan menemukan alternatif pengelolaan, maka guru menciptakan kontrak sosial dengan peserta didik. Guru dalam menciptakan kontrak sosial telah cukup terlaksana. Hal ini didukung oleh pernyataan responden guru membuat peraturan kelas sendiri. Kenyataan ini sesuai dengan Maman (1999:99) yang menyatakan bahwa “kebiasaan yang terjadi dewasa ini bahwa aturan-aturan sebagai standar tingkah laku berasal dari atas (sekolah/guru), para peserta didik dalam hal ini hanya menerima saja apa yang ada”.

Secara umum kegiatan tindakan pencegahan (preventif) dari peningkatan kesadaran diri sebagai guru, peningkatan kesadaran peserta didik, sikap polos dan tulus dari guru, mengenal dan menemukan alternatif pengelolaan, dan menciptakan kontrak sosial dapat dikatakan sudah cukup terlaksana. Namun untuk kedepannya, guru dituntut dapat selalu meningkatkan kegiatan dimensi pencegahan (preventif) kearah yang lebih baik lagi. Terutama pada segi peningkatan kesadaran peserta didik, karena kurangnya kesadaran peserta didik akan menumbuhkan sikap suka marah, mudah tersinggung, yang pada gilirannya memungkinkan peserta didik melakukan tindakan-tindakan yang kurang terpuji yang dapat mengganggu kondisi optimal dalam rangka pembelajaran. Dan lebih peka terhadap menciptakan kontrak sosial, karena akan lebih baik lagi jika guru membentuk peraturan kelas bersama dengan peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap manajemen kelas oleh guru di SMK Tri Dharma Kosgoro 2 Padang dalam dimensi penyembuhan (kuratif) sudah cukup terlaksana. Data menunjukkan bahwa mengidentifikasi masalah, menganalisis masalah, menilai alternatif-alternatif pemecahan, dan mendapatkan balikan sudah cukup dilaksanakan oleh guru.

Dari menganalisis masalah, pernyataan yang mendukung bahwa kegiatan dalam dimensi penyembuhan (kuratif) ini kurang terlaksana diperlihatkan dari pernyataan guru mengambil tindakan tanpa mencari tahu penyebabnya apabila terjadi permasalahan di dalam kelas. Kenyataan ini sesuai menurut Maman (1999:99) yang menyatakan bahwa “berdasar masalah tersebut guru mengidentifikasi jenis-jenis penyimpangan sekaligus mengetahui latar belakang yang membuat peserta didik melakukan penyimpangan tersebut”. Namun, sebaiknya seorang guru mencari tahu terlebih dahulu apa penyebab dari masalah yang terjadi di dalam kelas sebelum memberi tindakan kepada siswanya.

Selanjutnya setelah mengidentifikasi masalah kemudian guru menganalisis masalah. Menganalisis masalah ini dilakukan oleh guru terhadap masalah yang dihadapi oleh peserta didik. Guru pada langkah ini berusaha menganalisis penyimpangan peserta didik dan menyimpulkan latar belakang dan sumber-sumber dari penyimpangan itu sesuai dengan pendapat Maman (1999:99). Selanjutnya, menurut Nurfadlillah (2010) “pada langkah ini guru melakukan kegiatan untuk mengenal dan mengetahui masalah-masalah pengelolaan kelas yang timbul di dalam kelas”.

Dari menganalisis masalah juga sudah cukup terlaksana, diantaranya pernyataan yang mendukung menganalisis masalah ini adalah guru tidak menyimpulkan penyebab terjadinya permasalahan dan langsung mengambil tindakan untuk menghukum siswanya. Namun, ada baiknya jika seorang guru menyimpulkan penyebab terjadinya permasalahan yang dilakukan oleh siswa di dalam kelas sebelum memberi tindakan agar tidak ada terjadi salah pengertian antara siswa yang bermasalah dengan guru.

Setelah guru menganalisis masalah peserta didik, maka guru menilai alternatif-alternatif pemecahan. Dalam menilai alternatif-alternatif pemecahan, penelitian ini mengungkapkan bahwa menilai alternatif-alternatif pemecahan telah cukup terlaksana diperlihatkan dari pernyataan guru menilai alternatif pemecahan masalah yang telah disusun. Kenyataan ini sesuai menurut Maman (1999:100) yang menyatakan bahwa “guru pada langkah ini adalah menilai dan memilih alternatif pemecahan masalah berdasar sejumlah alternatif yang telah tersusun”. Selanjutnya, menurut Nurfadlillah (2010) “pada langkah ini guru menilai dan memilih alternatif pemecahan berdasarkan sejumlah alternatif yang telah tersusun. Sesudah terpilih alternatif pemecahan yang dianggap tepat, selanjutnya guru melaksanakan alternatif pemecahan itu”.

Selanjutnya setelah guru menilai alternatif-alternatif maka guru harus mendapatkan balikan. Dalam mendapatkan balikan sudah cukup terlaksana dengan baik oleh guru. Hal ini didukung oleh pernyataan responden yang menyebutkan bahwa guru menilai seberapa jauh kemampuan pelaksanaan dari

alternatif pemecahan masalah yang dipilih. Kenyataan ini sesuai menurut Maman (1999:100) bahwa “informasi yang diperoleh dari balikan ini merupakan bahan yang sangat berguna untuk menilai program, dan akhirnya merupakan dasar melakukan perbaikan program”.

Secara umum kegiatan dimensi penyembuhan (kuratif) dari mengidentifikasi masalah, menganalisis masalah, menilai alternatif-alternatif pemecahan, dan mendapatkan balikan dapat dikatakan sudah cukup terlaksana. Namun untuk kedepannya, guru harus berusaha lagi untuk menumbuhkan kesadaran akan penyimpangan yang dibuat dan akhirnya akan menimbulkan kesadaran dan tanggung jawab untuk memperbaiki diri melalui kegiatan-kegiatan yang direncanakan dan dapat dipertanggung jawabkan. Terutama pada segi mengidentifikasi masalah, guru harus bisa lebih mengenal atau mengetahui masalah-masalah yang terjadi di dalam kelas agar guru bisa membuat tindakan sesuai dengan permasalahan yang terjadi.

Pembahasan dari masing-masing indikator diatas menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap manajemen kelas oleh guru di SMK Tri Dharma Kosgoro 2 dapat dikategorikan sudah **Cukup Terlaksana**.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, mengenai persepsi siswa terhadap manajemen kelas oleh guru di SMK Tri Dharma Kosgoro 2 Padang dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- Persepsi siswa terhadap manajemen kelas oleh guru di SMK Tri Dharma Kosgoro 2 Padang dalam dimensi pencegahan (preventif) yang dilaksanakan dari peningkatan kesadaran diri sebagai guru, peningkatan kesadaran peserta didik, sikap polos dan tulus dari guru, mengenal dan menemukan alternatif pengelolaan, dan menciptakan kontrak sosial dapat dikatakan sudah cukup terlaksana (3,45).
- Persepsi siswa terhadap manajemen kelas oleh guru di SMK Tri Dharma Kosgoro 2 Padang dalam dimensi pencegahan (preventif) yang dilaksanakan dari mengidentifikasi masalah, menganalisis masalah, menilai alternatif-alternatif pemecahan, dan mendapatkan balikan dapat dikatakan sudah cukup terlaksana (2,61).
- Secara umum dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap manajemen kelas oleh guru di SMK Tri Dharma Kosgoro 2 dapat dikategorikan sudah cukup terlaksana (3,03).

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan diatas, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

- Bagi kepala sekolah diharapkan untuk dapat meningkatkan pembinaan terhadap guru mengenai manajemen kelas. Agar tercipta kondisi yang optimal dalam proses belajar mengajar di dalam kelas.
- Bagi guru diharapkan untuk lebih berperan aktif dalam kegiatan manajemen kelas karena guru mempunyai peranan yang besar dalam menentukan keberhasilan manajemen kelas. Cara yang bisa dilakukan seperti menciptakan sistem lingkungan yang merangsang anak untuk belajar karena hanya dengan situasi belajar seperti itulah tujuan pembelajaran akan tercapai, serta dalam pembelajaran lebih dekat dengan siswa dan menjadikan guru teman bagi siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Amtu, Onisimus. 2011. *Manajemen Pendidikan Di Era Otonomi Daerah*. Bandung: Alfabeta
- Danim, Sudarwan dan Danim, Yunan. 2010. *Administrasi Sekolah Dan Manajemen Kelas*. Bandung: CV.Pustaka Setia
(<http://nurfadlillah.wordpress.com/2010/04/09/prosedur-rancangan-dan-strategi-pengelolaan-kelas/>). Di print tanggal 24 Juni 2013
- Ranchman, Maman. 1999. *Manajemen Kelas*. Semarang: Depdikbud
- Rohani, Ahmad. 2010. *Pengelolaan Pengajaran Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional*. Jakarta: Rineka Cipta (Edisi Revisi)
- Stephen, Robbins P. 2008. *Perilaku Organisasi Organizational Behavior*. Jakarta: salemba Empat.
- Sukardi. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan. Universitas Pendidikan Indonesia. 2012. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta